



UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

FAKULTAS PERTANIAN

Jalan Sutomo No. 4 A Telepon (061) 4522922 ; 4522831 ; 4565635 P.O.Box 1133 Fax: 4571426 Medan 20234 - Indonesia

Panitia Ujian Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1) Fakultas Pertanian dengan ini
Menyatakan:

Nama : ADE LAURA SIHALOHO

Npm : 20720055

Program Studi : AGRIBISNIS

Telah mengikuti Ujian Lisan Komprehensif Sarjana Pertanian Program Strata
Satu (S-1) pada hari Jumat , 19 April 2024 dan dinyatakan LULUS.

Panitia Ujian

Renguji I

Dr. Ir. Hoiden L. Nainggolan MSi

Ketua Sidang

Albina Br Ginting SP, MSi

Penguji II

Prof. Dr. Ir. Jongkers Tampubolon MSc

Pembela

Ir. Maria R. Sihotang MS



Dekan

Dr. Ir. Hoiden L. Nainggolan MSi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perkebunan di Indonesia memiliki potensi besar sebagai pendorong utama dalam memajukan perekonomian nasional. Keberadaannya memberikan manfaat berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat, ekspansi lapangan kerja, dan peluang berusaha yang luas. Kontribusinya terhadap pembangunan daerah dan nasional sangat signifikan. Pasar ekspor minyak kelapa sawit terbuka lebar, mencerminkan tingginya permintaan global yang tidak dapat dipenuhi oleh produsen dunia. Fluktuasi harga, dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, menjadi aspek penting dalam dinamika pasar ini. Di dalam negeri, pangsa pasar minyak kelapa sawit terus berkembang, dengan data Kementerian Pertanian RI mencatat pertumbuhan ekspor yang konsisten dari tahun 2011 hingga sekarang (Desiana, 2021)

Dalam perekonomian Indonesia, komoditas kelapa sawit memegang peranan strategis karena memiliki prospek yang cerah sebagai sumber devisa. Minyak sawit, sebagai bahan baku utama minyak goreng yang banyak digunakan di seluruh dunia, AAterus mampu menjaga stabilitas harga. Selain itu, kelapa sawit juga berperan penting dalam menciptakan kesempatan kerja yang luas dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan kelapa sawit memberikan manfaat signifikan, seperti peningkatan pendapatan petani, penyediaan bahan baku industri pengolahan dengan nilai tambah, dan kontribusi positif terhadap ekspor yang menghasilkan devisa. Dari perspektif pelestarian lingkungan hidup, kelapa sawit, sebagai tanaman tahunan berbentuk pohon, berperan dalam penyerapan gas rumah kaca seperti CO₂, serta menghasilkan oksigen dan menyediakan jasa lingkungan seperti konservasi biodiversitas dan ekowisata. Selain itu, kelapa sawit juga merupakan sumber pangan dan gizi utama bagi penduduk, sehingga

kelangkaannya di pasar domestik memiliki dampak yang sangat nyata terhadap perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Asri. 2022)

Indonesia termasuk kedalam negara terbesar di dunia sebagai produsen minyak kelapa sawit, serta industrinya sudah menjadi pusat perekonomian karena kelapa sawit menjadi penghasil salah satu sumber devisa ekspor dari sektor pertanian. Usaha budidaya kelapa sawit mempunyai pendapatan yang bisa diandalkan separuh penduduk miskin pedesaan di Indonesia seperti di Sumatera dan Kalimantan. Subur nya lahan mampu mempengaruhi tingkat budidaya di dalam perkebunan. umur tanaman kelapa sawit dapat mempengaruhi produktivitasnya. Tanaman kelapa sawit biasanya mencapai puncak produksi pada usia tertentu dan mengalami penurunan produktivitas seiring bertambahnya usia (Sari. 2022)

Kelapa sawit memegang peranan utama dalam agribisnis Indonesia, menjadi salah satu komoditas perkebunan andalan. Industri kelapa sawit di Indonesia memiliki keunggulan kompetitif global dan prospek pengembangannya masih sangat baik. Tanaman ini tidak hanya menjanjikan untuk diusahakan secara perorangan, swasta, maupun pemerintah, tetapi juga menjadi sumber minyak nabati penting. Manajemen perkebunan kelapa sawit melibatkan BUMN, perusahaan swasta besar, dan perkebunan rakyat yang dikelola oleh rumah tangga baik secara mandiri maupun melalui model kemitraan. Dengan dua bentuk pengembangan perkebunan kelapa sawit rakyat, yaitu swadaya dan melalui kemitraan, sektor ini terus berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di Indonesia (Sugiarsa. 2021)

Berdasarkan data Direktorat Jendral Perkebunan (2018) luas areal dan produksi perkebunan kelapa sawit di Indonesia tersebar pada 27 dari 34 provinsi yang ada dengan laju pertumbuhan pada tahun 2017 – 2018 sebesar 1,98% dan produksi sebesar 6,85%. Pulau Sumatera dan Kalimantan merupakan 2 (dua) wilayah yang menjadi setra perkembangan perkebunan kelapa

sawit di Indonesia, sekitar 90% penyebarannya berada pada wilayah tersebut dan menghasilkan 95% produksi minyak sawit mentah atau Crude Palm Oil (CPO), Industri minyak sawit memiliki peran strategis antara lain sebagai penghasil devisa terbesar, lokomotif perekonomian nasional, kedaulatan energi, pendorong sektor ekonomi kerakyatan, dan penyerapan tenaga kerja (Purba dan Sipayung, 2017).

Perkembangan luas perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara menunjukkan trend peningkatan yang selalu positif. Luas areal perkebunan diseluruh Sumatera Utara pada tahun 2015 sebesar 395.489,00 ha, perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara terdiri dari tanaman belum menghasilkan sebesar 63.093,00 Ha, tanaman yang menghasilkan sebesar 328.429,00 Ha dan tanaman yang tidak menghasilkan sebesar 3.967,00 Ha (BPS SUMUT 2016). Kabupaten Labuhanbatu Selatan terdiri dari Kecamatan Sungai Kanan, Torgamba, Kotapinang, Silangkitang, dan Kampung Rakyat menghasilkan produksi kelapa sawit (perkebunan rakyat) sebesar 635.372 ton dengan total luas tanaman 42.839 ha pada tahun 2017 (BPS Labuhanbatu Selatan 2018).

Adapun luas lahan, Produksi dan produktivitas kelapa sawit perkebunan rakyat di 5 kabupaten terbesar di di Sumatera Utara Tahun 2021 dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Luas Lahan, Produksi Dan Produktivitas Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat di 5 Kabupaten terbesar di Sumatera Utara Tahun 2021

No	Kabupaten	Luas lahan (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/ha)
1	Asahan	77.287,00	1.654.040,91	21.40
2	Labuhanbatu Utara	72.184,00	1.163.022,73	16.11
3	Langkat	47.263,00	764.436,36	16.17
4	Labuhanbatu selatan	43.013,00	729.009,09	16.94
5	Labuhan batu	35.591,00	546.372,73	15.35

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara 2022

Dimana dapat dilihat pada tabel diatas bahwasanya Labuhabatu Selatan masuk produktivitas terbesar yang menjadikan ketertarikan penulis memilih kabupaten tersebut.

Dinas Perkebunan Sumatera Utara memaparkan bahwa penyebab rendahnya harga TBS karena petani yang cenderung memanen pada usia muda sehingga rendemen yang dihasilkan tidak sesuai dengan standart Pabrik Kelapa Sawit (PKS), standart PKS 20-22% rendemen yang mengakibatkan TBS yang dimiliki petani tidak dapat langsung dijual ke PKS melainkan menjualnya ke pedangan besar dan pedagang pengumpul dengan kriteria yang dimiliki bukanlah berdasarkan umur tanaman tetapi berdasarkan tonase. Selain itu fenomena yang terjadi di lokasi penelitian adalah kondisi sarana dan prasarana di area perkebunan rakyat yang belum memadai sehingga biaya untuk pengangkutan (Distribusi) menjadi besar.

Tabel 1. 2 Luas Lahan, Produksi Dan Produktivitas Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat di Kecamatan Torgamba Tahun (2018-2021)

No	Tahun Produksi	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/ha)
1	2018	46.820.00	157.167.05	3,35
2	2019	42.922.00	758.718.18	17,67
3	2020	43.009.00	764.222.73	17,67
4	2021	43.013.00	764.436.36	17,77

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Torgamba 2022

Dari tabel 1.2 diatas dijelaskan produksi kelapa sawit perkebunan rakyat di Kecamatan Torgamba selama tiga tahun terakhir yaitu bisa dilihat dari produk/ton. Tahun 2019-2021, pada tahun 2019 produksinya yaitu sebesar 758.718,18 ton dengan luas lahan 42.922,00 ha, dan pada tahun 2020 produksi meningkat sebesar 764 222,73 ton untuk luas Lahan 43.009,00, berlanjut di tahun 2021 dimana produksi baik namun tidak signifikan karena naiknya sedikit yaitu 764.436,36

ton. 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi permasalahan dari penelitian ini adalah:

1. Berapa besar perbandingan pendapatan usahatani kelapa sawit berdasarkan umur tanamannya di Desa Aek Batu Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan?
2. Bagaimana sewa lahan, Biaya pupuk, Biaya pestisida dan biaya tenaga kerja mempengaruhi pendapatan usahatani kelapa sawit di Desa Aek Batu Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan dari rumusan masalah diatas adalah:

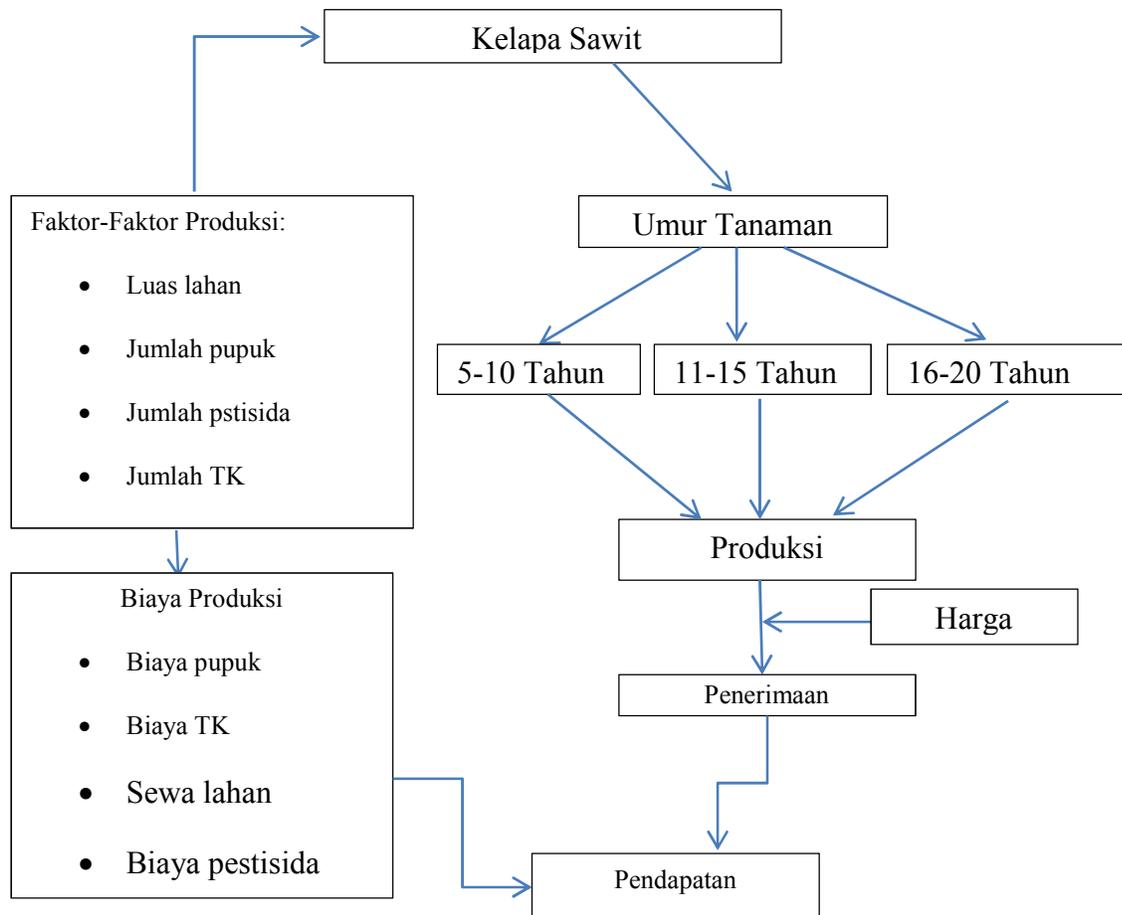
1. untuk mengetahui perbandingan pendapatan usahatani kelapa sawit menurut Umur Tanamannya di Desa Aek Batu Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan.
2. Untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kelapa sawit menurut Umur Tanamannya di Desa Aek Batu Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai syarat penyusunan tugas akhir bagi penulis dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen Medan
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Pemerintah di Kecamatan Torgamba.
3. Bagi penulis, untuk menambah ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan kenyataan yang ada dilapangan khususnya usahatani kelapa sawit.

1.5. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir ini disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan atau terkait. Petani di dalam mengusahakan tanaman Kelapa Sawit terdapat faktor-faktor produksi yang terdiri dari lahan, tenaga kerja, modal, manajemen yang seluruhnya ditujukan untuk proses menghasilkan produksi kelapa Sawit. Dalam kegiatan produksi terdapat harga yang dihasilkan maka produksi dikali dengan harga sehingga diperoleh penerimaan dan ada biaya produksi dalam penerimaan tersebut yang dikeluarkan petani sehingga memperoleh pendapatan.



Gambar 1. 1 Kerangka pemikiran analisis perbandingan pendapatan usahatani kelapa sawit berdasarkan umur tanaman di Desa Aek Batu Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Aspek Sosial Petani

Kondisi sosial ekonomi suatu keluarga akan mencerminkan bagaimana tingkat kesejahteraan keluarga tersebut. Hal ini didasari oleh mampu atau tidaknya terhadap pemenuhan kebutuhan yang menjadi tolak ukur kesejahteraan keluarga. Jika suatu keluarga dikatakan mampu untuk memenuhi kebutuhannya, maka keluarga tersebut dikatakan sejahtera. Begitu pula sebaliknya, jika keluarga tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarganya, maka dikatakan tidak sejahtera. Menurut Yusuf (2017) kondisi sosial ekonomi merupakan kedudukan suatu masyarakat didalam kelompoknya yang berkaitan dengan pendapatan, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan kekayaan yang dimilikinya.

2.1.2 Faktor Produksi Kelapa Sawit

faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi ini dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi dan memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi dibagi menjadi empat yaitu:

1. Sewa lahan

Sewa lahan (contract rent) sebagai pembayaran dari penyewa kepada pemilik yang melakukan kontrak sewa dalam jangka waktu tertentu (Barlowe 1978)

2. Upah tenaga kerja

Tenaga kerja adalah orang yang bekerja atau mengerjakan sesuatu seperti membuat barang atau pelayanan jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan masyarakat, sedangkan definisi dari kata angkatan kerja adalah jumlah penduduk dengan usia produktif, yaitu 15-64 tahun yang sedang bekerja maupun mencari pekerjaan sehingga tenaga kerja dan angkatan kerja dapat diartikan seseorang yang bekerja dengan usia produktif (Phoenix, 2009).

3. Biaya pupuk

Biaya pupuk dalam pertanian merujuk pada pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani untuk membeli dan menggunakan pupuk sebagai salah satu input utama dalam kegiatan pertanian. Pupuk memiliki peran krusial dalam meningkatkan kesuburan tanah dan produktivitas tanaman. Biaya ini mencakup pembelian pupuk kimia atau organik, serta biaya terkait pengangkutan dan aplikasinya ke lahan pertanian.

Pupuk nitrogen, fosfor, dan kalium (npk) adalah jenis pupuk kimia yang umum digunakan dalam pertanian modern. Meskipun pupuk ini dapat meningkatkan hasil panen, biaya pembeliannya dapat memberikan tekanan finansial pada petani. Selain itu, beberapa petani mungkin beralih ke pupuk organik sebagai alternatif yang lebih ramah lingkungan, meskipun biayanya mungkin lebih tinggi.

Faktor lain yang memengaruhi biaya pupuk melibatkan jenis tanaman yang ditanam, ukuran lahan pertanian, dan kondisi tanah. Manajemen yang efisien dalam penggunaan pupuk dapat membantu petani mengoptimalkan hasil panen mereka sambil mengurangi biaya produksi. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang kebutuhan tanaman dan dosis pupuk yang sesuai sangat penting agar biaya pupuk dapat dikelola dengan efektif dalam konteks pertanian.

4. Biaya obat-obat

Biaya obat-obatan dalam pertanian kelapa sawit mencakup pengeluaran untuk pestisida, herbisida, dan fungisida guna melindungi tanaman dari serangan hama dan penyakit. Salah satu pestisida umum yang digunakan adalah insektisida untuk mengendalikan serangga seperti kutu daun dan ulat. Herbisida digunakan untuk mengendalikan gulma yang dapat bersaing dengan tanaman kelapa sawit, sementara fungisida melibatkan zat kimia untuk melawan infeksi jamur yang dapat merugikan tanaman.

Beberapa obat-obatan yang biasa digunakan dalam pertanian kelapa sawit melibatkan unsur kimia seperti imidakloprid dan klorpirifos sebagai insektisida, glyphosate sebagai herbisida, dan triadimefon sebagai fungisida. Penggunaan obat-obatan ini harus dilakukan dengan hati-hati dan sesuai petunjuk agar tidak merugikan lingkungan dan kesehatan manusia.

Dalam pertanian kelapa sawit, pengelolaan obat-obatan perlu diterapkan secara bijak untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan meminimalkan dampak negatif. Oleh karena itu, pemilihan dan aplikasi obat-obatan harus mempertimbangkan aspek keamanan dan efektivitasnya, sekaligus mematuhi regulasi pertanian yang berlaku.

Penting untuk mencari solusi yang berkelanjutan, seperti pengembangan varietas kelapa sawit yang tahan terhadap penyakit atau metode pengendalian hama yang ramah lingkungan, guna mengurangi ketergantungan pada obat-obatan kimia.

5. Umur Tanaman Kelapa Sawit

Produktivitas tanaman kelapa sawit dipengaruhi oleh umur tanaman. Tanaman tua berumur lebih dari 15 tahun memiliki tandan yang lebih berat dibandingkan dengan tanaman yang muda. Untuk kelapa sawit yang berumur di atas 10 tahun, berat tandan rata-rata sama untuk setiap tahunnya (Ningsih et al. 2020). Tanaman kelapa sawit memiliki umur produktif rata-rata 25 tahun (Woittiez et al. 2017) dan produksi per hektar per tahun sawit maksimal pada umur

tanaman rata-rata 15 tahun; pada umur 15 tahun akan tercapai produksi puncak pada tanaman (Wibowo dan Junaedi, 2017). Semakin tua umur tanaman akan menyebabkan rendahnya produktivitas tanaman sehingga mengakibatkan penurunan pendapatan yang diperoleh dari usaha kebun sawit. Oleh karena itu, sangat penting bagi perkebunan sawit untuk melakukan peremajaan tanaman secara tepat. Dengan demikian, pengurangan populasi pada tanaman sawit yang telah melewati usia produktif optimum dilakukan untuk tetap mempertahankan produktivitas tanaman sampai kegiatan peremajaan dilakukan secara menyeluruh.

2.1.3 Produksi

Produksi adalah suatu proses mengubah bahan baku menjadi barang jadi atau menambah nilai suatu produk (barang dan jasa) agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Produksi merupakan hasil akhir dalam proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan arti ini bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasikan berbagai input atau masukan untuk menghasilkan output (Joesron dan Fathorrozi, 2003).

Fungsi produksi adalah hubungan teknis antara faktor produksi dengan barang produksi yang dihasilkan dalam proses produksi, kegiatan produksi menyangkut dua persoalan penting yaitu, pertama mengenai input atau masukan yang dimasukkan ke dalam proses produksi. Input terdiri dari faktor-faktor produksi seperti tanah, modal, tenaga kerja dan kewirausahaan. Kedua mengenai output atau keluaran yang dihasilkan dari proses produksi. Dengan demikian fungsi produksi merupakan hubungan fungsional antara input dengan output (Sukwiaty dkk, 2009).

Menurut Daniel (2004) fungsi produksi yaitu suatu fungsi yang menunjukkan antara hasil fisik (output) dengan faktor-faktor produksi (input). Dalam bentuk matematika sederhana, fungsi produksi ini dituliskan sebagai berikut:

$$Y=f(x_1, x_2, x_n)$$

Keterangan:

Y = hasil fisik/produksi (output)

X1, x2, xn. = faktor-faktor produksi (input)

Berdasarkan fungsi tersebut, petani dapat melakukan tindakan yang mampu meningkatkan produksi (y) dengan cara berikut: menambah jumlah salah satu dari input yang digunakan menambah beberapa jumlah input (lebih dari satu) yang digunakan.

2.1.4 Biaya Produksi Usahatani

Biaya adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan sesuatu produk dalam suatu periode produksi. Nilai biaya dinyatakan dengan uang yang termasuk dengan biaya adalah:

- Sarana produk yang habis terpakai, seperti bibit, pupuk, pestisida, bahan bakar, bunga modal, dalam penanaman lain
- Lahan seperti sewa lahan baik berupa uang atau pajak, juran pengairan. Taksiran penggunaan biaya jika yang digunakan ialah tanah milik sendiri
- Biaya dan alat-alat produksi tahan lama, yaitu seperti bangunan, alat dan perkakas, yang berupa penyusutan
- Tenaga kerja dari petani itu sendiri dan anggota keluarganya, tenaga kerja tetap atau tenaga bergan tetap.
- Biaya-biaya tak terduga lainnya (Hutabarat, 1995)

Menurut Supardi (2000) biaya adalah sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha untuk membiayai kegiatan produksi. Biaya diklasifikasikan menjadi biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost) klasifikasi biaya dalam perusahaan dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel yang dapat dijelaskan sebagai berikut

A. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang secara tetap dibayar atau dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha dan besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat output. Yang termasuk kategori biaya tetap adalah sewa tanah bagi produsen yang tidak memiliki tanah sendiri, Sewa gudang, Sewa gedung, Biaya penyusutan alat, Sewa kantor, Gaji pegawai atau karyawan (Supardi, 2000)

B. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha sebagai akibat penggunaan faktor produksi yang bersifat variabel, Sehingga biaya ini besarnya berubah-ubah dengan berubahnya jumlah barang yang dihasilkan dalam jangka pendek biaya variabel adalah biaya tenaga kerja, Biaya saprodi.

C. Biaya total

Biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, yaitu merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel (Gasperz, 1999) dapat ditulis sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan

TC = biaya total

TFC = total biaya tetap

TVC = total biaya variabel

biaya jangka pendek (short run cost) berkaitan dengan penggunaan biaya itu dalam waktu dan atau situasi yang tidak lama, jumlah masukan (faktor produksi) tidak sama, dapat berubah-ubah namun demikian biaya produksi jangka pendek masih dapat dibedakan adanya biaya

variabel dan biaya tetap, sedangkan dalam jangka panjang semua faktor produksi adalah biaya variabel (lipsey, et al, 1990)

2.1.5 Penerimaan Usahatani

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produksi yang bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima produsen semakin kecil. (Soekartawi, 2005), penerimaan usahatani kelapa sawit adalah hasil penjualan panen kelapa sawit yang dikurangi grading (sampah sawit, air dan susut) sesuai dengan ketentuan setiap agen, pernyataan ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$\mathbf{TR = Y.PY}$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha tani (Kg)

PY = Harga y (Rp/kg)

2.1.6 Pendapatan Usahatani

Pendapatan usaha tani menurut Gustiyana 2004, dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan-pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya rill tenaga kerja dan biaya rill sarana produksi. dalam pendapatan usaha tani ada dua unsur yang

digunakan, yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usaha tani tersebut. menurut Soekartawi (2007) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani, sedangkan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Mubyarto, 2006). Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = Pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Biaya total (Rp)

Pendapatan petani dari usaha taninya dapat diperhitungkan dari total penerimaan yang berasal dari penjualan produksi ditambah nilai yang dikonsumsi sendiri dikurangi dengan total pengeluaran yang meliputi pembelian benih, pupuk, upah tenaga kerja dan lain-lain.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama dengan judul penelitian penulis. Namun, penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal dan skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama penelitian	Judul penelitian	Hasil penelitian
1	Asri (2022)	Studi perbandingan pendapatan usahatani kelapa sawit petani mandiri dengan petani plasma di Desa Campaloga, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju	Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data diperoleh perbandingan pendapatan usaha tani kelapa sawit petani mandiri dan petani plasma di desa campaloga kecamatan tommo kabupaten mamuju provinsi sulawesi barat yaitu pendapatan untuk petani plasma sebesar rp 64.536.000 dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar rp 4.302.000/panen/2 hectar. Sedang untuk petani mandiri, total pendapatan yang diperoleh lebih besar daripada petani plasma yakni sebesar rp 69.420.000 dengan nilai rata-rata pendapatan sebesar rp 4.628.000/panen/2 hektar.
2	Nababan (2021)	Analisis pendapatan usaha tani kelapa sawit rakyat dan kontribusinya terhadap total pendapatan keluarga serta tingkat kesejahteraan petani di Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan	Tingkat pendapatan rata-rata petani dari usahatani kelapa sawit rakyat di kecamatan torgamba kabupaten labuhanbatu selatan adalah sebesar rp 2.765.310/bulan dengan rata-rata produksi 2.987 kg dengan rata-rata harga jual rp 1.324/kg pada bulan agustus 2020. Kontribusi pendapatan dari usahatani kelapa sawit terhadap pendapatan total keluarga yaitu rata-rata kontribusi sebesar 54,9% dengan rata-rata pendapatan rp 2.765.310/bulan. Kontribusi dari pendapatan usahatani non kelapa sawit yaitu rata-rata 7,4% dengan rata-rata pendapatan sebesar rp 253.364/bulan dan kontribusi pendapatan dari non usahatani yaitu 37,7% dengan rata-rata pendapatan sebesar rp 2.180.833 terhadap total pendapatan keluarga. Pendapatan total keluarga dari usahatani kelapa sawit, usahatani non kelapa sawit dan non usahatani rata-rata sebesar rp 5.199.508/bulan. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit rakyat di kecamatan torgamba yaitu terbagi 3 kelompok yaituyang tergolong miskin sebanyak 1 kk, kemudian nyaris miskin 15 kk dan cukup sebanyak 14 kk dengan keseluruhan rata-rata pengeluaran 482 per kapita/tahun setara beras (kg) yaitu dapat dikatakan golongan cukup.
3	Panggabean (2023)	Analisis perbandingan pendapatan dan efisiensi usaha tani padi sawah irigasi dan non irigasi (studi kasus: Desa Janji Nauli, Kecamatan Purba Tua Kabupaten Tapanuli Utara)	Perbandingan pendapatan usahatani padi sawah irigasi dan non irigasi di analisis dengan uji beda independent sample t test maka diperoleh nilai signifikansi (2- tailed) $0,001 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikansi antara pendapatan usahatani padi sawah irigasi dan non irigasi.rata-rata pendapatan sekali musim tanam usahatani padi sawah di desa janji nauli untuk lahan irigasi sebesar rp 12.796.331,32 sedangkan untuk lahan non irigasi sebesar rp 9.082.507,94. Efisiensi usahatani padi sawah di desa janji nauli untuk lahan irigasi yaitu 1,92 sedangkan untuk lahan non irigasi yaitu 1,56.

4	Wibowo (2019)	Analisis pemasaran kelapa sawit rakyat (studi kasus : Desa Asam Jawa Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan)	Sistem saluran pemasaran kelapa sawit rakyat di desa asam jawa terdapat tiga saluran pemasaran. Saluran pemasaran i terdiri dari petani - pedagang pengumpul -pabrik. Pola saluran pemasaran yang ii melibatkan: petani -pedagang besar- pabrik dan pola saluran tingkat iii hanya melibatkan antara petani dan pabrik. Hasil perhitungan diperoleh bahwa besarnya margin di setiap saluran pemasaran berbeda-beda, dimana total margin pemasaran pada saluran pertama sebesar rp 195/kg, dan total margin pada saluran pemasaran kedua sebesar rp. 90/kg. Efisiensi pemasaran kelapa sawit pada setiap saluran pemasaran termasuk dalam kategori efisien. Karena nilai $ep \leq 50\%$. Pada saluran pemasaran yang pertama nilai ep adalah sebesar 13.18%, dan pada saluran pemasaran yang kedua nilai ep adalah sebesar 7.27% dan saluran pemasaran iii sebesar 8.64%. Namun dalam penelitian ini saluran pemasaran tingkat ii dianggap lebih efisien dibanding saluran pemasaran idan saluran iii dikarenakan nilai ep saluran pemasaran yang tingkat ii lebih kecil.
5	Kristi (2021)	Analisis tingkat pendapatan dan kesejahteraan Karyawan ptpn iii Pks Torgamba Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatanprovinsi Sumatera Utara(studi kasus karyawan bagian pengolahan)	Pendapatan karyawan tetap pada ptpn iii pks torgamba rata-rata pendapatannya sudah cukup baik (diatas khl), sebanyak 59 orang atau 82% pendapatannya diatas khl dan ada sebanyak 13 orang atau 18% pendapatannya dibawah khl. Pendapatan karyawan bhl (buruh harian lepas) pada ptpn iii pks torgamba rata-rata pendapatan yang dimilikinya cukup baik (diatas khl), sebanyak 22 orang atau 88% pendapatannya di atas khl dan ada sebanyak 3 orang atau 16% pendapatannya dibawah khlPerbandingan pendapatan dan kesejahteraan karyawan tetap dan buruh harian lepas (bhl) pada ptpn iii pks torgamba. Rata-rata pendapatan karyawan tetap sudah cukup baik dan berada di atas khl begitu pula dengan pendapatan yang di miliki karyawan buruh harian lepas sudah cukup baik sama hal nya dengan pendapatan yang dimiliki karyawan tetap
6	Fikri (2022)	Analisis pendapatan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari	Usahatani kelapa sawit di kecamatan mersam belum sesuai dengan standar karena Dari segi penggunaan input khususnya pupuk belum sesuai dengan anjuran yang dilakukan, dan dari segi produksi masih rendah disebabkan oleh rata-rata umur Tanaman kelapa sawit didaerah penelitian berumur tua. Besarnya pendapatan yang diterima petani kelapa sawit di daerah penelitian rata-rata Adalah rp. 44.179.550/petani/tahun. Dengan total biaya produksi rata-rata rp 45.946.164/petani/tahun dan total penerimaan rata-rata rp 90.125.714/petani/tahun. Sedangkan pendapatan rata-rata perhektar adalah sebesar rp 12.820.117/ha/tahun Dengan total biaya produksi sebesar rp 13.332.434/ha/tahun dengan penerimaan sebesar rp 26.152.551/ha/tahun.

7	Sirait et al (2015)	Analisis sistem integrasi Sapi dan kelapa sawit dalam Meningkatkan pendapatan Petani di Kabupaten Labuhanbatu	Ada perbedaan sangat signifikan Tingkat pendapatan antara petani Yang berintegrasi dan tanpa integrasi Di daerah penelitian. Perbedaan Pendapatan tersebut sebesar rp. 7,87 Juta/tahun. Hasil analisis regresi linier berganda diperoleh r ² (koefisien determinasi) data penelitian 0,988 (mendekati 1) menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan Terhadap variabel dependen sebesar 98,8%. Selebihnya sebesar 1,2% Dijelaskan oleh faktor lain yang tidak Dimasukkan dalam model regresi Penelitian ini. Hasil uji f bahwa Secara serempak variabel Independen berpengaruh signifikan Terhadap variabel dependen. Hasil uji T bahwa faktor tingkat pendidikan, Pengalaman bertani dan jumlah Tanggungan keluarga petani tidak Berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan petani kelapa sawit. Faktor sistem usahatani dan luas Lahan berpengaruh signifikan Terhadap pendapatan petani kelapa Sawit di daerah penelitian.
---	---------------------	---	--

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Desa Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja atau purposive sampling yaitu di Desa Aek Batu Kecamatan Torgamba, Dengan pertimbangan bahwa Desa Aek Batu memiliki jumlah petani terbanyak dibandingkan beberapa desa yang ada di Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan, dan Desa Aek Batu juga menjadi desa dengan produktivitas terbesar ke-2 di antara desa yang lain.

Tabel 3. 1 Luas Lahan, Produksi Dan Produktivitas Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat Di Kecamatan Torgamba Menurut Desa Tahun 2021

No	Desa	Luas lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Jumlah petani
1	Sungai meranti	6.750	115.920	17,1	382
2	Torganda	2.700	41.360	15,3	258
3	Aek raso	3.558	59.616	16,7	587
4	Torgamba	1.136	3.625	3.1	140
5	Rasau	550	8.568	15,5	18
6	Bangai	698	8.376	12	219
7	Teluk rampah	1.565	26.192	16,7	54
8	Aek batu	1.800	31.240	17,3	737
9	Beringin jaya	1.540	25.872	16,8	375
10	Pinang dame	265	6.585	34,2	190
11	Asam jawa	2.135	35.868	16,8	442
12	Pangarungan	12.454	192.427	15,4	403
13	Bunut	2.560	43.008	16,8	363
14	Jumlah	35.602	598.132	17,5	4.167

Sumber : BPP kecamatan torgamba 2022

3.2. Populasi Dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit yang memiliki umur tanaman yang berbeda-beda di Desa Aek Batu Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

Tabel 3. 2 Jumlah populasi petani kelapa sawit menurut Desa Aek Batu di Kecamatan Torgamba Tahun 2021

No	Nama desa	Jumlah petani
1	Bangai	219
2	Rasau	18
3	Teluk rampah	54
4	Asam jawa	442
5	Bunut	362
6	Pengarungan	403
7	Aek batu	737

8	Aek raso	587
9	Terganda	258
10	Pinang damai	190
11	Torgamba	140
12	Baringin jaya	375
13	Sei Meranti	382
Jumlah	-	4.167

Sumber: BPP kecamatan torgamba 2022

Pemilihan Desa Aek Batu sebagai lokasi penelitian dikarenakan beberapa faktor pendukung yaitu: Desa Aek Batu menjadi desa urutan pertama memiliki jumlah petani terbesar di Kecamatan Torgamba, Desa Aek Batu juga adalah desa dimana saya tinggal dan hal itu dapat memudahkan saya dalam mengambil data baik secara langsung maupun tidak secara langsung.

3.2.2 Sampel

sampel pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan probability sampling yang teknik pengambilan sampelnya memberikan peluang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Kelapa sawit biasanya mulai berbuah pada usia 5 tahun setelah ditanam. Produksi buah yang optimal biasanya dicapai pada usia 10-20 tahun, tetapi masa produktifnya dapat berlanjut hingga 25-30 tahun.

Singarimbun dan Effendi (1995) yang mengatakan bahwa jumlah minimal uji coba kuesioner adalah minimal 30 responden. Dalam penelitian ini sampel yang diwawancarain di Desa Aek Batu dengan rumus proposional:

$$n_i = \frac{N_k}{N} \times n$$

Keterangan:

n_i = Jumlah sampel petani pada setiap desa

N_k = Jumlah populasi petani kelapa sawit berdasarkan umur tanamannya

N = Total populasi petani 737 KK

n = Jumlah sampel

Berdasarkan rumus tersebut dapat dilihat jumlah sampel petani kelapa sawit pada Tabel 3.3 berikut ini.

**Tabel 3. 3 Jumlah Sempel Petani Kelapa Sawit Di Daerah Penelitian
Torgamba**

Kecamatan

NO	Umur Tanaman Kelapa Sawit (Tahun)	Jumlah Petani Kelapa Sawit Menurut Umur Tanamannya (KK)	Jumlah Sempel (KK)
1	5-10	170	7
2	11-15	250	10
3	16-20	317	13
Total	-	737	30

Sumber: Data primer diolah 2024

3.3. Jenis Data Dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data metode kuantitatif. Data kuantitatif merupakan jenis data yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dalam bentuk angka.

2. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Data primer

Data yang diperoleh dari petani kelapa sawit Di Desa Aek Batu Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan dengan alat bantu kuesioner, wawancara dan observasi. Data tersebut meliputi karakteristik petani, pendapatan petani, pengeluaran petani, biaya-biaya produksi, dan harga kelapa sawit.

2) Data sekunder

Data yang diperoleh dengan cara mengutip dan menyimpulkan data laporan maupun dokumen dari instansi pemerintah, lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian ini. Diantaranya badan pusat statistik (Bps), kantor desa dan kantor Kecamatan Desa Aek Batu. Data tersebut meliputi data luas areal, produksi dan produktivitas.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, ada beberapa cara dalam mengumpulkan data, yaitu sebagai berikut:

- Wawancara teknik pengumpulan data secara wawancara yaitu peneliti melakukan tanya jawab (wawancara) kepada responden yang di anggap memiliki informasi yang baik untuk keperluan data peneliti.
- Kuesioner (daftar pertanyaan) teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan memberikan daftar pertanyaan kepada responden. Adapun responden yang dimaksud yaitu petani kelapa sawit di desa Aek Batu Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan.
- Dokumentasi pengumpulann data dengan cara melihat tulisan-tulisan, dokumen dokumen yang ada di daerah penelitian yang bersangkutan atau melalui dokumentasi visual, berupa gambar dan foto-foto.

3.5 Metode Analisis Data

1. Untuk menyelesaikan permasalahan 1 perlu menghitung pendapatan dapat terlebih dahulu menggunakan rumus dibawa ini yaitu:

$$\Pi = TR-TC$$

Keterangan:

Π = Pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Biaya total (Rp)

Dan untuk menyelesaikan perbandingan pendapatan dan biaya produksi digunakan analisis anova yang dimana analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang mana menilai adakah perbedaan rerata antara kelompok. Hasil akhir dari analisis ANOVA adalah nilai F test

atau F hitung. Nilai F Hitung ini yang nantinya akan dibandingkan dengan nilai pada tabel f. Jika nilai f hitung lebih dari f tabel, maka dapat disimpulkan bahwa menerima H1 dan menolak H0 atau yang berarti ada perbedaan bermakna rerata pada semua kelompok.

2. Untuk menghitung faktor-faktor yang mempengaruhi dari pendapatan petani kelapa sawit menurut umur tanamannya di kecamatan torgamba kabupaten labuhanbatu selatan digunakan analisis linier berganda.

- **Analisis regresi linier berganda**

Metode analisis data yang dilakukan ini untuk menguji apakah ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut merupakan persamaan atas regresi linier berganda :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + e_t$$

Penjelasan:

Y: Pendapatan petani kelapa sawit

B₀: Konstant

B₁ β₂ β₃ β₄ β₅ : Koefisien regresi

X₁: Sewa lahan

X₂: Biaya pupuk

X₃: Biaya obat-obatan

X₄: Upah tenaga kerja

E_t: error term

3.5.1 Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan dua uji di dalam uji hipotesis yaitu sebagai berikut;

3.5.1.1 Uji Statistik T

Uji statistic t ini dilakukan guna sebagai penguji parameter hasil estimasi (unrestricted) terhadap sebuah \geq nilai tertentu (restricted). Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah pada setiap variabel independen terhadap variabel terkait. Jika p value $< 0,05$ maka H_0 diterima dan jika p value $\geq 0,05$ maka H_0 ditolak.

3.5.1.2 Uji Statistik F

Uji statistik f dilakukan guna untuk menunjukkan ada tidaknya Pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen dalam regresi. Dalam mengambil keputusan, pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan p-value atau fhitung.

- Jika p value $< 0,05$ atau f hitung \geq f tabel, maka H_0 diterima
- Jika p value $\geq 0,05$ atau f hitung $<$ f tabel, maka H_0 ditolak

Atau juga:

- Apabila nilai F hitung $<$ F tabel dan jika probabilitas (signifikansi) $> 0,05(\alpha)$, maka H_0 diterima, artinya variable independen secara simultan atau bersama-sama tidak mempengaruhi variable dependen secara signifikan.
- Apabila nilai F hitung $>$ Ftabel dan jika probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari $0,05(\alpha)$, maka H_0 ditolak, artinya variable independen secara simultan mempengaruhi variable dependen secara signifikan.

3.5.2 Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Menurut Ghazali (2018) adjusted R² bertujuan untuk mengetahui besarnya variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen dan untuk sisanya yang tidak bisa dijelaskan merupakan bagian variasi dari variabel lain tidak termasuk di dalam model.

3.6 Defenisi Dan Batasan Operasional

3.6.1 Defenisi Operasional

Untuk lebih mengarah kepada pembahasan maka penulis memberikan batasan-batasan defenisi operasional yang diperoleh :

- Produksi adalah kegiatan menghasilkan barang atau jasa. Biasanya kegiatan ini dilakukan dalam rangka menambah nilai kegunaan atau manfaat suatu barang dan jasa. Produksi dalam penelitian ini besarnya jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani dalam sekali masa tanam dihitung dalam satuan ton.
- Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya selalu berubah seiring dengan perkembangan usaha yaitu pengadaan bibit, pupuk, obat/pestisida, dari tenaga kerja.
- Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah – ubah yaitu biaya perawatan dan lain-lain.
- Pendapatan adalah selisih dari penerimaan (penjualan selisih) dikurangi biaya yang dikeluarkan, dihitung dengan satuan rupiah.
- R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi.
- Perbandingan pendapatan usahatani kelapa sawit berdasarkan umur tanaman dapat bervariasi. Umur tanaman kelapa sawit yang lebih tua cenderung menghasilkan produksi tandan buah segar (tbs) yang lebih tinggi, sehingga pendapatan juga bisa lebih besar. Namun, perlu diperhatikan bahwa biaya perawatan dan pemeliharaan juga dapat meningkat seiring bertambahnya umur tanaman.

3.6.2 Batasan Operasional

1. Penelitian ini dilakukan di Desa Aek Batu Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan.
2. Penelitian dimulai dari 29 februari 2024 sampai 24 april 2024

3. Penelitian yang dilakukan adalah “analisis perbandingan pendapatan usahatani kelapa sawit rakyat berdasarkan umur tanamannya “
4. Data yang digunakan adalah data dari kantor kepala desa dan kantor camat serta responden petani kelapa sawit di Desa Aek Batu Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan.